

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN

Dr. Sri Winarni, M.Pd.

FIK Universitas Negeri Yogyakarta (email: winuny@yahoo.co.id)

Abstrak

Membangun insan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berkarakter dan bermartabat berarti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kehidupan (kegiatan) di UNY. Strategi implementasi pendidikan karakter di UNY mestinya menyasar pada seluruh civitas akademika UNY: mahasiswa, dosen, dan pegawai yang dilakukan melalui perkuliahan, kegiatan mahasiswa, dan manajemen UNY. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi secara keseluruhan

Kata Kunci: integrasi pendidikan karakter, perkuliahan

Abstract

PENDAHULUAN

Harapan besar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk menjadi universitas yang berkarakter dan bermartabat sudah dimulai sejak dicanangkannya visi UNY 2006-2010, yakni menghasilkan insan cendikia, mandiri, dan bernurani. Artinya pendidikan karakter di UNY sudah dilakukan sebelum pemerintah mulai menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter tahun 2010. Berbagai aktivitas sudah dilaksanakan dalam mendukung terealisasinya pendidikan karakter di UNY yang meliputi berbagai program, terutama yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu sudah selaras dengan Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup perguruan tinggi melalui tri dharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 2011).

Khusus untuk pendidikan karakter di UNY bidang pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan: 1) pengembangan

kreativitas oleh WSPK, 2) pelatihan ESQ bagi pimpinan, dosen, dan mahasiswa UNY mulai tahun 2007, 3) pelatihan soft skill bagi mahasiswa (Zuchdi, 2012:10).

Pembangunan karakter melalui pendidikan diantaranya pengintegrasian nilai-nilai karakter oleh unit MKU UNY dan dilanjutkan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan tahun 2010. Meskipun demikian masih ditemui beberapa kendala dalam pengintegrasian ke dalam perkuliahan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan perencanaan yang terpadu. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus sudah disiapkan dengan baik. Pendidikan karakter tidak cukup dengan cara langsung yang memiliki ciri indoktrinasi, karena nilai-nilainya hanya akan diserap/dihafalkan tetapi tidak terinternalisasi apalagi diamalkan. Andai pun diterapkan, hal itu karena adanya pengawasan atau pranata hukum, bukan atas kesadaran diri.

Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini membahas strategi pendidikan karakter, pendekatan terintegrasi, dan integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. Tulisan ini belum didasarkan pada fakta-fakta yang implementatif terkait pendidikan karakter di UNY, tetapi lebih didasarkan pada konsep dan pemikiran serta wacana yang akan segera diimplementasikan di UNY.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Marten (2004:58) mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni secara lebih konkrit. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran karakter, yakni: 1) identifikasi nilai, 2) pembelajaran nilai, dan 3) memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.

Identifikasi Nilai

Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai moral apa saja yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh individu (baca: mahasiswa). Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat, yang sangat boleh jadi antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku universal atau yang ditargetkan.

Pembelajaran Nilai

Setelah proses identifikasi nilai dilakukan dan ditemukan nilai moral yang ditargetkan, nilai moral tersebut selanjutnya ditanamkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa.
- b. Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it.*
- c. Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral.
- d. Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang. Karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan.
- e. Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu.
- f. Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Dosen perlu menciptakan situasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menampilkan perilaku moral. *A mediocre teacher tells, a good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.*

Penerapan Nilai

Setelah pengajaran nilai dilakukan, tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya. Hal terpenting bertalian

dengan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait dengan penerapan nilai, ada dua model yang dapat diaplikasikan. *Pertama*, membentuk kebiasaan rutin yang bermuatan nilai-nilai moral. *Kedua*, memberikan *reward* bagi mahasiswa yang menampilkan perilaku bernilai moral. Menanamkan dan membentuk nilai moral memang tidak secepat mengajarkan keterampilan seperti menendang atau memukul bola. Untuk hal tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang, konsisten, dan tidak sekali jadi. Bisa jadi mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku bernilai moral sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, penghargaan tidak harus diberikan ketika mahasiswa mengakhiri serangkaian kegiatan, melainkan juga dalam proses “menjadi”. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk sertifikat, stiker, peran tertentu seperti mentor bagi temannya, dan lain sebagainya.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2008:6-8) supaya pendidikan moral/nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari **keputusan moral**. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya mahasiswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Pembelajaran mestinya menciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara **pemikiran moral** (*moral thinking*) dan **tindakan bermoral** (*moral action*). Konsep moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan **dilema moral** yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sangat dilematis. **Tindakan moral** yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai melalui pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan.

PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan model pembelajaran untuk mengkonstruksi penanaman nilai atau karakter yang diharapkan. Menurut Fogarty (Trianto, 2007:42) terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, namun dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu:

1. Interdisiplin ilmu.

Yang termasuk tipe ini adalah model terfragmentasi (*the fragmented model*), model terhubung (*the connected model*), dan model tersarang (*the nested model*).

2. Antardisiplin ilmu.

Yang termasuk tipe ini adalah model terurut (*sequenced model*), model terkombinasi (*shared model*), model terjaring laba-laba (*webbed*), model terantai (*threaded*), dan model keterpaduan (*integrated*).

3. Inter dan antardisiplin ilmu.

Yang termasuk tipe ini model terbenam (*immersed*) dan model jaringan kerja (*networked*).

Beberapa contoh model pembelajaran terpadu dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau subpokok bahasan dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu.

2. Pembelajaran Terpadu Model *Webbed*

Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

Model ini merupakan tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

3. Pembelajaran terpadu model *integrated*

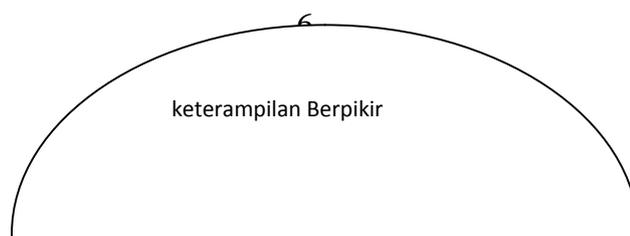
Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan proiritas kurikuler dan menemukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpah tindih (Fogarty, 1991:76). Tim antar bidang studi dibentuk untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, sikap atau nilai-nilai yang akan dibelajarkan dalam satu semester, kemudian memilih yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara beberapa bidang studi.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Menurut Fogarty (1991:77) keterampilan-keterampilan belajar tersebut meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

4. Model pembelajaran tersarang (*Nested Model*)

Pembelajaran terpadu tipe *nested* merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu, fokus pengintegrasian meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk menentukan keterampilan belajar. Seperti contoh yang diberikan Fogarty (1991:28) untuk mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial, sedangkan mata pelajar matematika dan sains dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

Memperhatikan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan seperti di atas, dapat dipahami bahwa model *Nested* (tersarang) cukup leluasa membantu pengorganisasian materi dan keterampilan belajar lainnya. Model ini dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan keterampilan lain seperti

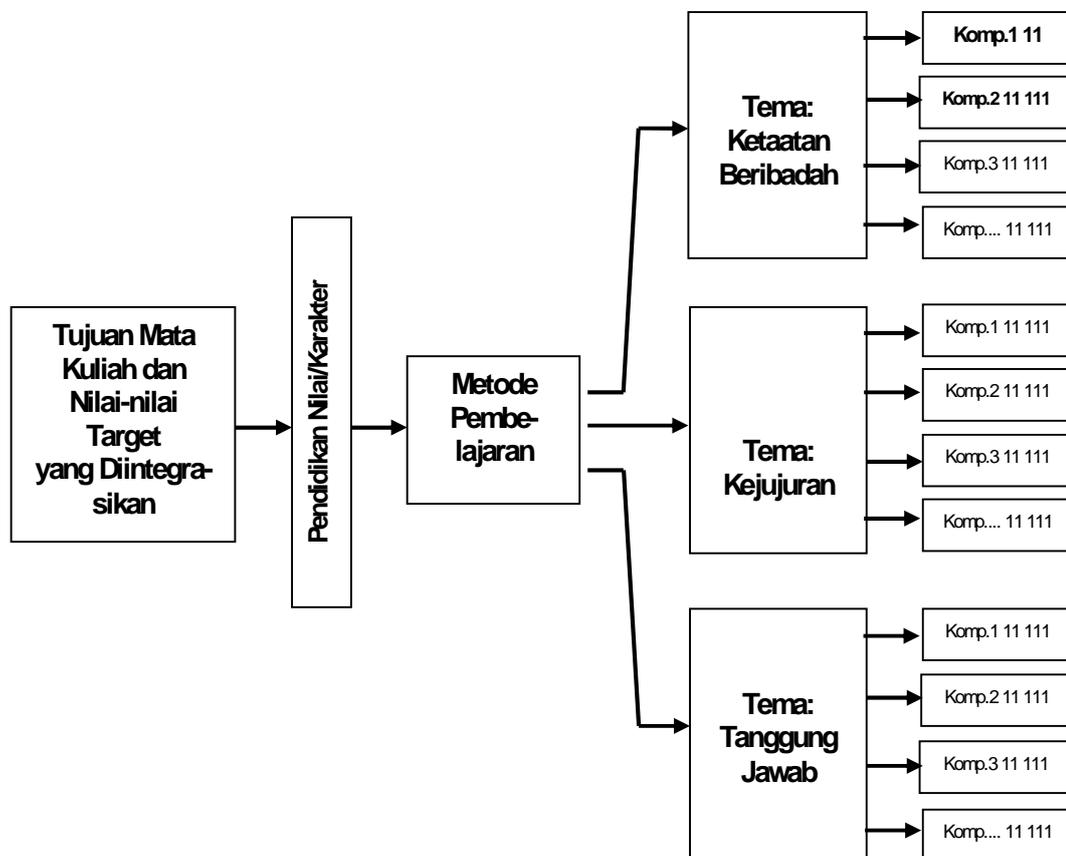


keterampilan yang berkaitan dengan berperilaku (*soft skill*) karakter atau nilai-nilai moral yang bisa diintegrasikan dalam satu mata kuliah.



Gambar. Contoh model *nested* mata kuliah Aktivitas Ritmik
 Sumber: Kreativitas penulis dimodifikasi dari model Nested

Untuk memudahkan dosen dalam melakukan pengintegrasian pendidikan karakter melalui perkuliahan di semua program studi di UNY, ditawarkanlah sebuah model yang bisa diacu dan dimodifikasi seperlunya oleh para dosen. Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam perkuliahan disajikan secara visual dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4.1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia dengan Metode Komunikatif

Sumber: Marzuki (2012) Makalah disampaikan dalam Re Desain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan UNY. Namun demikian, disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang mudah. Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan UNY mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karenanya, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan UNY.

Mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan bidang urusan UNY yang mendapat tugas mengintegrasikan pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak mahasiswa. Implementasi pada tahap-tahap (tahun-tahun) selanjutnya diperluas ke kegiatan perkuliahan, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan UNY lainnya sehingga selambat-lambatnya pada tahun keempat pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan contoh tahapan implementasi pendidikan karakter di UNY.

No.	Jalur	Tahun Pelajaran							
		2011/1012		2012/2013		2013/2014		2014/2015	
		Sem. 1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 1	Sem. 2
1.	Perkuliahan (Mata kuliah)	6	5	6	8	10	10	semua	semua
2.	Kegiatan Pemb. Kemahasiswaan	4	4	6	6	8	8	semua	semua
3.	Manajemen UNY	2	4	6	8	10	10	semua	semua

Catatan:

- a. Jumlah mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY yang diberi integrasi pendidikan karakter meningkat dari tahun ke tahun. Angka pada setiap kolom menunjukkan jumlah mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY secara akumulatif pada tahun/semester tersebut.
- b. Integrasi pendidikan karakter pada semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY pada contoh tabel di atas memerlukan waktu empat tahun.

Salah satu prinsip yang diterapkan dalam merancang pelaksanaan pendidikan karakter di UNY adalah prinsip partisipatif. Semua warga UNY perlu dilibatkan dalam membuat rancangan. Mereka dilibatkan dalam memutuskan apakah pendidikan karakter serentak dimulai pada semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen UNY ataukah dimulai pada sebagian saja. Bila dimulai pada beberapa saja, mereka dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menetapkan mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan UNY yang implementasinya paling awal. Selanjutnya perlu didengar gagasan-gagasan mereka mengenai tahapan-tahapan implementasi yang layak dan kegiatan-kegiatan dan/atau sumber daya pendukung apa saja yang perlu ada agar implementasi berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran meliputi proses penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyiapan bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Berdasar pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang pertama-tama dilakukan oleh dosen adalah menyusun/mengadaptasi silabus yang dilanjutkan menyusun/mengadaptasi RPP, menyusun/mengadaptasi bahan ajar, dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.

1. Penyusunan silabus, penyusunan RPP, serta penyiapan bahan ajar dan media

a. Silabus

Silabus memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu

mahasiswa mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan kolom (komponen) dalam silabus, yaitu kolom (komponen) karakter di antara kolom KD dan materi pembelajaran.
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter
- 4) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Penambahan kolom (komponen) karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik pengintegrasian dalam pembelajaran. Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa dan karakter yang hendak dikembangkan. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD dan sekaligus mengembangkan karakter.

b. RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh Dosen. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada dosen dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membenarkan mahasiswa mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter
- 4) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

c. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Buku ajar yang selama ini dibuat biasanya hanya berisi materi ajar di matakuliah masing-masing. Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila dosen sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh dosen adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1) Tujuan, 2) Input, 3) Aktivitas, 4) Pengaturan (*setting*), 5) Peran dosen, 6) Peran mahasiswa. Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut. Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter mahasiswa memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1) Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap/karakter. Oleh karenanya, dosen perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2) Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh mahasiswa. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3) Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh mahasiswa (bersama dan/atau tanpa dosen) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas belajar aktif yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada mahasiswa secara otomatis akan membantu mahasiswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh mahasiswa, dan mengerjakan proyek.

4) Pengaturan (*setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan mahasiswa terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu

dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan mahasiswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5) Peran dosen

Peran dosen dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran dosen pada umumnya ditulis pada buku petunjuk dosen. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, dosen perlu melakukan inferensi terhadap peran dosen pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku dosen tidak tersedia.

Peran dosen yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh mahasiswa antara lain dosen sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, dosen yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter mahasiswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan dosen berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah mahasiswa dosen membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang dosen memberi daya semangat dan dorongan bagi mahasiswa).

6) Peran mahasiswa

Seperti halnya dengan peran dosen dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran mahasiswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran mahasiswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk dosen. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, dosen perlu melakukan inferensi terhadap peran mahasiswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar mahasiswa terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, mahasiswa harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

d. Media pembelajaran

Untuk membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan karakternya, perlu dikembangkan dan digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media yang dimaksud dapat berupa alat yang sederhana dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di sekitar UNY,

lingkungan alam sekitar UNY, hingga multimedia interaktif dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Media yang dipilih dosen hendaknya yang sekaligus mengembangkan karakter. Sebagai contoh, ketika dosen mengembangkan media dari barang-barang bekas, mahasiswa akan mengembangkan kreativitas dan cinta lingkungan. Saat dosen memutuskan menggunakan multimedia interaktif, mahasiswa mungkin akan mengembangkan kemandirian.

2. Implementasi di kelas

Setelah silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran dikembangkan, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikannya di dalam kelas. Pada tahap ini aktivitas-aktivitas belajar yang telah dirancang dalam silabus dan RPP yang telah secara rinci dituangkan dalam bahan/buku ajar dilaksanakan. Walaupun tidak dimaksudkan untuk secara kaku mengikuti rencana yang telah disusun, dosen hendaknya secara 'bertanggungjawab' melaksanakan rencana pembelajarannya. Selama ini banyak dosen yang seolah-olah memandang bahwa silabus dan RPP adalah sekedar memenuhi ketentuan administrasi, dan proses pembelajaran di dalam kelas tidak perlu sesuai dengan silabus dan RPP. Apabila hal yang demikian ini terus berlanjut, pendidikan karakter melalui pembelajaran akan kurang berhasil. Silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah disiapkan untuk pendidikan karakter yang terintegrasi harus benar-benar diimplementasikan di dalam kelas dengan dosen sebagai model insan yang berkarakter (dengan falsafah *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).

3. Penilaian

Pada dasarnya *authentic assessment* dianjurkan untuk diterapkan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif mahasiswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian mahasiswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian mahasiswa sekaligus.

Terdapat sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh dosen menurut kebutuhan. Tabel berikut menyajikan teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh dosen.

Tabel: Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan ganda • Benar-salah • Menjodohkan • Pilihan singkat • Uraian
Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Observasi	Lembar observasi/lembar pengamatan
Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
Jurnal	• Buku catatan jurnal
Penilaian diri	Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman

Sumber: Draf Panduan Pendidikan Karakter di UNY

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian mahasiswa baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

Nilai karakter mahasiswa dinyatakan secara kualitatif. Nilai mahasiswa menggambarkan perkembangan karakter yang bersangkutan pada saat penilaian dilakukan. Nilai tersebut merupakan dasar bagi dosen untuk memberikan pembinaan lebih lanjut agar mahasiswa yang bersangkutan mengembangkan karakternya hingga optimal. Berikut adalah contoh sebutan-sebutan nilai yang merupakan representasi perkembangan karakter mahasiswa:

MK/A = Membudaya (apabila mahasiswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

MB/B = Mulai Berkembang (apabila mahasiswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MT/C = Mulai Terlihat (apabila mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

BT/D = Belum Terlihat (apabila mahasiswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

4. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan pendidikan karakter baik melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, maupun manajemen UNY perlu dimonitor dan dievaluasi setidaknya-tidaknya setahun sekali. Tujuan umum dari kegiatan ini antara lain adalah untuk mengetahui:

- a. kesesuaian pelaksanaan pendidikan karakter dengan jadwal,
- b. hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan solusi yang perlu diupayakan,
- c. hal-hal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter,
- d. perubahan-perubahan yang dilakukan selama pelaksanaan pendidikan karakter,
- e. tingkat ketercapaian dari target-target pendidikan karakter yang telah dirumuskan, dan
- f. praktik-praktik yang baik dalam tingkat ketercapaian dari target-target pendidikan karakter yang telah dirumuskan.

Untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi perlu dibuat panduan singkat yang setidaknya-tidaknya memuat tujuan, sasaran, komponen/aspek yang dimonitor dan dievaluasi, waktu pelaksanaan, pelaksana, instrumen pengumpul data, dan teknis analisis data.

Komponen/aspek yang dimonitor dan dievaluasi dan instrumen pengumpul data biasanya berbeda-beda antara monitoring dan evaluasi untuk pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, dan manajemen UNY. Hasil monitoring dan evaluasi dilaporkan dan selanjutnya digunakan untuk merancang pelaksanaan pendidikan karakter pada tahun berikutnya.

PENUTUP

Strategi implementasi pendidikan karakter di UNY ini perlu terus disosialisasikan dan mendapat dukungan dari seluruh civitas akademika di UNY. Gagasan dan ide-ide dari semua pihak terkait: pimpinan, staf pengajar, staf

administrasi, dan mahasiswa masih diperlukan untuk keefektifan pelaksanaannya. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan menjadi pekerjaan rumah bagi dosen untuk mewujudkan insan berkarakter dan bermartabat. Dosen hendaknya melakukan perencanaan (membuat silabus, RPP, bahan ajar, media), proses perkuliahan dan penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Model Nested dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir, juga *soft skill* (keterampilan yang berkaitan perilaku berkarakter). Pelaksanaan pendidikan karakter baik melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, maupun manajemen UNY perlu dimonitor dan dievaluasi setidaknya setahun sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro yang telah memberi kesempatan untuk menulis di Jurnal ini, rekan sejawat dan tim pusat pendidikan karakter sebagai patner diskusi baik secara formal maupun nonformal. Semoga tulisan ini bermanfaat, tak lupa penulis terbuka bagi masukan dan saran untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fogarty R.(1991) *The mindful school: How to integrate the curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing. Inc.
- Marten, R. (2004). *Successful Coaching* (Edisi ketiga). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Marzuki (2012) *Grand Desain Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur di UNY*. Yogyakarta : Makalah disajikan dalam Workshop Re Disain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*

- Tim Pusat Pendidikan Karakter (2012). *Draf Panduan Pendidikan Karater di UNY*. Yogyakarta: PPKPK UNY
- Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti (2011) *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Trianto (2007) *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati (2008) *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati (2012) Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Makalah disajikan dalam Workshop Re Disain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012.